

SKRIPSI

ANALISIS SEMIOTIKA PADA SIMBOL UPACARA *MANGUPA* SEBAGAI TRADISI BATAK TOBA DI KOTA DURI PROVINSI RIAU



MIRANDA NAINGGOLAN

07021282025094

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2024

SKRIPSI

ANALISIS SEMIOTIKA PADA SIMBOL UPACARA *MANGUPA* SEBAGAI TRADISI BATAK TOBA DI KOTA DURI PROVINSI RIAU

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
S-1 Sosiologi (S.Sos)
Pada
Program Studi S1 Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya



MIRANDA NAINGGOLAN

07021282025094

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**“ANALISIS SEMIOTIKA PADA SIMBOL UPACARA *MANGUPA* SEBAGAI
TRADISI BATAK TOBA DI KOTA DURI PROVINSI RIAU”**

Oleh:

Miranda Nainggolan

07021282025094

Pembimbing

Tanda Tangan

Tanggal

Mery Yanti, S.Sos.,MA

NIP.197705042000122001



1 April 2024
.....

Mengetahui,
Ketua Jurusan,



Dr. Diana Dewi Sartika, S.Sos., M.Si
NIP. 198002112003122003

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**“ANALISIS SEMIOTIKA PADA SIMBOL UPACARA MANGUPA
SEBAGAI TRADISI BATAK TOBA DI KOTA DURI PROVINSI RIAU”**

SKRIPSI

**MIRANDA NAINGGOLAN
07021282025094**

**Telah dipertahankan di depan penguji
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Pada tanggal 30 April 2024**

Pembimbing :

1. Mery Yanti, S.Sos.,MA
NIP. 197705042000122001

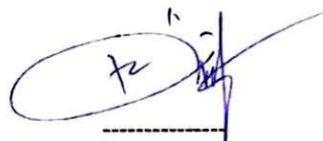
Tanda Tangan



Penguji :

1. Dr. Rudy Kurniawan, S.Th.I., M.Si
NIP. 198009112009121001
2. Gita Isyanawulan, S.Sos.,MA.
NIP. 198611272015042003

Tanda Tangan



Mengetahui,



Ketua Jurusan,



Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si
NIP. 198002112003122003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN RISET DAN
TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jalan Palembang-Prabumulih, KM 32 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir 30662 Telepon (0711)
580572 ; Faksimile (080572)

PERNYATAAN ORISIONALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Miranda Nainggolan

NIM : 07021282025094

Jurusan : Sosiologi

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi saya yang saya buat berjudul “Analisis Semiotika Pada Simbol Upacara Mangupa sebagai Tradisi Batak Toba di Kota Duri Provinsi Riau” ini benar-benar karya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi saya sudah di atas merupakan jiplakan karya orang lain (Plagiarisme), terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa pemaksaan dari pihak manapun.

Indralaya, 22 April 2024

Yang buat pernyataan,



Miranda Nainggolan

07021282025094

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala nikmat, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Semiotika Pada Simbol Upacara Mangupa sebagai Tradisi Batak Toba di Kota Duri” ini tepat pada waktunya. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Strata-1 Sarjana Sosiologi pada Program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Dalam penyelesaian studi dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan baik pengajaran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orangtua tercinta, yakni Bapak Rapel Nainggolan dan Ibu Tiurmarlina Manullang beserta kedua adik tercinta Devi Oktavia Nainggolan dan Dodi Putra Nainggolan. Terima kasih telah memberikan segenap kasih sayang, cinta, perhatian dan motivasi yang tiada hentinya. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwa, SE. M.Si selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
3. Ibu Dr. Diana Dewi Sartika, S.Sos., M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Ibu Gita Isyanawulan, S.Sos., MA selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
5. Ibu Mery Yanti, S.Sos.,MA selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan serta saran kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir.
6. Seluruh Dosen, Staff dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik kampus Indralaya Universitas Sriwijaya yang telah banyak memberikan ilmu, bantuan dan pengarahan selama masa perkuliahan.
7. Diri saya sendiri yang telah bertahan dan berjuang sejauh ini dengan proses penyelesaian skripsi ini.
8. Hengki Sianipar yang selalu memotivasi dan memberi semangat dalam penyusunan skripsi ini, dan teman curhat dikala beban hidup dan masalah datang bergantian
9. Drama korea (Drakor) yang selama kuliah sampai selesai penyusunan skripsi ini membantu mood saya membaik dengan drama komedi, romantis dan fantasy nya.

10. Pemain sepakbola kesayangan Leo Messi yang sangat menjadi idola dan panutan, yang membuat saya termotivasi dari kisah hidupnya untuk lebih semangat dalam menjalani hidup.
11. Teman-teman seperjuangan Layo Pride Rocky dan Jeremi yang telah berjuang bersama-sama saat menjalankan tugas selama kuliah di Perantauan.
12. Sahabat kesayangan yaitu Hesha Purba dan Teman sekosan yaitu Desi Simamora, Sahabat dan teman sekamar yang bisa diajak curhat dikala suasana hati yang tidak bagus dan membantu dalam memberi dukungan dan semangat di perantauan dan perkuliahan
13. Teman-teman Jurusan Sosiologi Angkatan 2020 khususnya kelas Socgen Gamananta yang telah kebersamai perkuliahan selama ini.
14. Teman-teman KKN yaitu Hesha, Widya, Sherly, Shalu, dan Shinta, yang masih kebersamai dari saat KKN sampai saat ini.

Sebagai manusia biasa Penulis menyadari penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh Penulis. Oleh karenanya atas kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, Penulis memohon maaf dan bersedia menerima kritikan yang membangun. Dengan demikian, harapan Penulis, semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Indralaya, 2024

Penulis,

Miranda Nainggolan

07021282025094

ABSTRAK

ANALISIS SEMIOTIKA PADA SIMBOL UPACARA MANGUPA SEBAGAI TRADISI BATAK TOBA DI KOTA DURI PROVINSI RIAU

Mangupa Upa dalam tradisi budaya Batak dapat dimaknai sebagai permohonan serta nasihat yang diberikan oleh orang tua atau tokoh-tokoh terkemuka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Kontruksi sosial dan mengetahui Makna dari hasil kontruksi sosial dari simbol pada Upacara Mangupa sebagai Tradisi Batak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan dan keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Triangulasi sumber, Triangulasi Data dan Triangulasi Metode. Perspektif teori yang digunakan adalah teori Semiotika dari Charles sanders pierce diperoleh hasil penelitian bahwa semiotika pada simbol upacara mangupa untuk mencari arti yang terkandung dalam setiap simbol atau tanda dalam upacara mangupa adat Batak Toba, yang menghubungkan kenyataan dengan tiga jenis simbol dasar yaitu Tanda sebagai sebuah bahan analisis dimana didalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Hal ini memiliki makna bagi masyarakat yang melakukan upacara adat dan bagi masyarakat umum.

Kata kunci: Semiotika, simbol, Upacara Mangupa, kontruksi sosial, Tradisi suku batak toba.

Mengetahui,

Pembimbing,



Mery Yanti, S.Sos.,MA
NIP.197705042000122001

Ketua Jurusan sosiologi,



Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si
NIP. 198002112003122003

ABSTRACT

SEMIOTIC ANALYSIS OF MANGUPA CEREMONIAL SYMBOLS AS A BATAK TOBA TRADITION IN DURI CITY, RIAU PROVINCE

Mangupa Upa in the Batak cultural tradition can be interpreted as a request and advice given by parents or prominent figures. The aim of this research is to find out social construction and find out the meaning of the results of social construction of symbols in the Mangupa Ceremony as a Batak Tradition. This research uses a qualitative method with a qualitative descriptive type. The data collection techniques used in this research were interviews, observation and documentation. The examination and validity techniques used in this research are source triangulation, data triangulation and method triangulation. The theoretical perspective used is the semiotic theory of Charles Sanders Peirce. The research results show that semiotics in the symbols of the mangupa ceremony is to find the meaning contained in each symbol or sign in the Toba Batak traditional mangupa ceremony, which connects reality with three basic types of symbols, namely signs as a material. analysis where the sign contains meaning as a form of interpretation of the intended message. This has meaning for the people who carry out traditional ceremonies and for the general public.

Keywords: Semiotics, symbols, Mangupa Ceremony, social construction, Toba Batak tribe traditions.

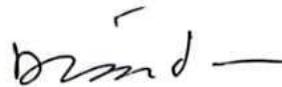
Mengetahui,

Pembimbing,



Mery Yanti, S.Sos.,MA
NIP. 197705042000122001

Ketua Jurusan Sosiologi,



Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si
NIP. 198002112003122003

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------------------------------|
| KATA PENGANTAR | iii |
| ABSTRAK..... | Error! Bookmark not defined. |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| DAFTAR BAGAN | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 5 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 5 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN | 6 |
| 2.1 Tinjauan Pustaka | 6 |
| Tabel 2.1 Penelitian terdahulu | 12 |
| 2.2 Kerangka Pemikiran..... | 15 |
| 2.2.1 Pengertian Analisis | 15 |
| 2.2.2 Fungsi Analisis | 15 |
| 2.2.3 Tradisi Batak Toba dalam Upacara <i>Mangupa</i> | 16 |
| 2.2.4 Teori Penelitian : Semiotika menurut Charles Sanders Pierce | 20 |
| 2.2.5 Klasifikasi Tanda..... | 22 |
| 2.2.6 Bagan Kerangka Teori..... | 25 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 26 |
| 3.1 Desain Penelitian..... | 26 |
| 3.2 Lokasi Penelitian | 26 |
| 3.3 Strategi Penelitian | 27 |
| 3.4 Fokus Penelitian | 27 |
| 3.5 Sumber Data Penelitian..... | 27 |
| 3.5.1 Data Primer..... | 27 |
| 3.5.2 Data Sekunder..... | 28 |
| 3.6 Teknik Pengumpulan Data | 28 |
| 3.6.1 Observasi | 28 |

| | |
|--|----|
| 3.6.2 Wawancara | 29 |
| 3.6.3 Dokumentasi | 30 |
| 3.7 Kriteria dan Penentuan Informan | 30 |
| 3.7.1 Informan Kunci..... | 30 |
| 3.7.2 Informan utama..... | 30 |
| 3.8 Unit Analisis Data | 30 |
| 3.9 Peranan Peneliti..... | 31 |
| 3.10 Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data | 31 |
| 3.10.1 Triangulasi Sumber..... | 32 |
| 3.10.2 Triangulasi Data | 32 |
| 3.10.3 Triangulasi Metode..... | 32 |
| 3.11 Teknik Analisis Data..... | 33 |
| 3.11.1 Kondensasi Data (<i>Data Condensation</i>) | 33 |
| 3.11.2 Penyajian Data (<i>Data Display</i>)..... | 33 |
| 3.11.3 Penarikan Kesimpulan (<i>Conclusion Drawing</i>)..... | 33 |
| 3. 12 Jadwal Penelitian..... | 34 |
| 3.1 Tabel Jadwal Penelitian..... | 34 |
| BAB IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN..... | 35 |
| 4.1 Sejarah Kota Duri..... | 35 |
| 4.2 Gambaran Umum Kota Duri | 36 |
| 4.2.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah | 36 |
| 4.2.2 Kependudukan | 36 |
| 4.2.3 Pendidikan | 37 |
| 4.2.4 Pemerintahan | 37 |
| 4.2.5 Hasil Bumi..... | 38 |
| 4.2.6 Ekonomi..... | 38 |
| 4.2.7 Macam-macam Suku Masyarakat | 39 |
| 4.2.8 Deskripsi Orang Batak..... | 40 |
| 4.2.9 Ikatan Keluarga Batak Duri Sekitarnya Tahun 1999..... | 41 |
| 4.3 Gambaran Informan Penelitian | 43 |
| BAB V PEMBAHASAN DAN HASIL | 47 |
| 5.1 Tradisi <i>Mangupa</i> di Kota Duri Provinsi Riau | 49 |
| 5.2 Pelaksanaan tradisi <i>Mangupa</i> pada upacara adat batak toba..... | 50 |
| 5.2.1 Memberikan rasa syukur kepada seseorang yang merayakan kebahagiaan. | 52 |
| 5.2.2 Melindungi dari kemalangan atau bahaya yang terjadi. | 60 |

| | |
|---|----|
| 5.3 Kontruksi Sosial dari simbol-simbol pada upacara <i>mangupa</i> | 67 |
| 5.4 Makna dari hasil kontruksi sosial dari simbol pada upacara <i>mangupa</i> | 77 |
| BAB VI PENUTUP | 80 |
| 6.1 Kesimpulan..... | 80 |
| 6.2 Saran..... | 81 |
| DAFTAR PUSTAKA | 82 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu | 12 |
| Tabel 2 Jadwal Penelitian | 34 |
| Tabel 4.3.1 | 44 |
| Tabel 4.3.2 | 45 |

DAFTAR BAGAN

| | |
|----------------------------------|----|
| Bagan 1 Kerangka Pemikiran | 25 |
|----------------------------------|----|

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 5.2.1 Upacara Pernikahan | 53 |
| Gambar 5.2.2 Kelahiran Anak | 56 |
| Gambar 5.2.3 Mangalap Tondi | 60 |
| Gambar 5.2.4 Pangaranto (Perantau) | 63 |

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukannya dari awal sampai akhir.” (Pengkotbah 3:11)

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Tuhan Yesus Kristus
2. Orangtua beserta saudara- saudariku Devi Oktavia Nainggolan dan Dodi Putra Nainggolan
3. Dosen Pembimbing skripsi saya yaitu Ibu Mery Yanti, S.Sos, MA
4. Teman-teman seperjuangan dikampus dan di kos
5. Universitas Sriwijaya dan Almamater tercinta

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang melimpah, baik dari sisi kekayaan alam maupun kemajemukannya. Keberagaman budaya, suku bangsa, ras, etnis, agama, dan bahasa daerah tetap bersatu dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi moto Republik Indonesia. Keanekaragaman di Indonesia terjalin dalam kesatuan yang utuh dan berdaulat sebagai sebuah bangsa. Keragaman di Indonesia merupakan suatu kekayaan yang juga diberikan keberkahan bagi masyarakat Indonesia. Dari laman Indonesia.go.id yang dikutip pada Selasa (31/1/2023), terungkap bahwa Indonesia mempunyai lebih dari 300 kelompok etnis atau suku bangsa. Data ini lebih lanjut menjelaskan bahwa tercatat 1.340 suku bangsa yang ada di Indonesia menurut sensus BPS tahun 2010. Sekelompok besar di Indonesia adalah Suku Jawa yang memiliki jumlah penduduk sekitar 40,2 persen dari total populasi negara ini.

Suku Jawa mengambil posisi dominan sebagai kelompok etnis terbesar dengan jumlah penduduk sekitar 85,2 juta orang, mewakili sekitar 40,2 persen dari total populasi Indonesia. Masyarakat Jawa ini berada di wilayah Pulau Jawa bagian tengah hingga timur. Suku Sunda merupakan kelompok etnis terbesar kedua di Indonesia, berasal dari wilayah barat Pulau Jawa, dan memiliki populasi sebesar 36,7 juta jiwa, atau sekitar 15,5 persen dari total penduduk. Suku Batak menjadi kelompok terbesar ketiga dengan populasi sekitar 8,5 juta orang atau sekitar 3,6 persen dari Penduduk Pulau Sumatra bagian utara. Indonesia adalah negara yang sangat luas dengan banyak suku bangsa yang beragam, yang terdiri dari puluhan atau bahkan ratusan budaya dan etnis yang berbeda. Salah satu dari suku-suku yang ada di Pulau Sumatera adalah suku Batak yang berdomisili di Provinsi Sumatera Utara. (Saputri et al., 2021) Suku Batak merupakan suatu kelompok etnis yang berasal dari Sumatera Utara. Mereka mendiami daerah-daerah tertentu di beberapa kabupaten di provinsi ini, seperti Kabupaten Karo, Dairi, Simalungun, Asahan, dan Tapanuli Utara. Kelompok etnis dalam Suku Batak terdiri dari 6 bagian, yakni Angkola, Karo, Mandailing, Pakpak, Simalungun, dan Toba.

Budaya adalah tradisi atau kebiasaan yang dimiliki oleh penduduk setempat yang tinggal di suatu tempat, termasuk budaya Batak. Budaya dapat bertahan di antara orang-orang pada masa dan generasi yang berbeda. Budaya tersebut dapat bertahan lama sebab diwariskan

kepada generasi berikutnya. Namun, generasi muda telah kehilangan minat tentang adat-istiadat setempat, sehingga menjadi penghambat dalam proses pelestarian budaya. Adat istiadat merupakan simbol identitas budaya orang Batak itu sendiri. Salah satu budaya yang dikenal masyarakat adalah tradisi lisan. Tradisi lisan adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh kelompok masyarakat tertentu dan digunakan untuk menyampaikan pesan secara lisan kepada generasi yang lebih muda. Hal ini selaras dengan Roger dan Pudentia (dalam Endraswara, 2013:200) yang mengemukakan bahwa sebagian cerita rakyat adalah tradisi lisan yang menyangkut perubahan pengetahuan dan gagasan tradisi yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, misalnya budaya *mangupa* yang ikan mas menjadi bahan utamanya, dijadikan contoh adat istiadat di masyarakat. Dalam masyarakat modern, keberadaan tradisi lisan semakin dilupakan, terutama di kalangan generasi muda. (Sutardi, 2007) Banyak orang belum pernah mendengar tentang tradisi lisan di daerah mereka. Hal ini terjadi karena tradisi lisan kini telah tergeser oleh berbagai media sosial yang meliputi televisi, handphone, internet, majalah, surat kabar, dan sejenisnya.

Dalam penelitian mengenai tradisi adat batak, salah satunya yang diteliti adalah upacara *mangupa* dalam adat batak di Kota Duri Provinsi Riau. Banyak dan beragamnya tradisi lisan yang berkembang dan dapat diukur dengan banyaknya jenis dan variasinya. Hampir di setiap permukiman, mulai dari desa hingga dusun, bahkan kecamatan, kota, dan kabupaten, terdapat ragam tradisi lisan yang unik dan dikenal pula sebagai upacara adat. Tradisi lisan ini meliputi upacara adat, kepercayaan agama, catatan sejarah, upacara pelantikan, dan kisah asal usul masyarakat. Bentuk nilai-nilai sosial ini adalah hasil dari warisan leluhur nenek moyang, yang meliputi sikap peduli, kerja sama, ramah, dan rasa kekeluargaan.

Mangupa adalah tradisi budaya batak yang dilakukan oleh orang tua kepada anak, dari kerabat dekat (hula-hula) kepada yang di-upa. Tradisi ini sudah diwariskan oleh nenek moyang kita sejak dulu yang dipercaya ritual memohon pasu-pasu (berkat) kepada Oppung Mula Jadi Nabolon (Tuhan Yang Maha Esa) agar diberikan keselamatan/ sembuh. Menurut penelitian Vergouwen (2004), secara mendasar tujuan melakukan *mangupa* adalah untuk memperkuat karakter, meningkatkan potensi yang tersembunyi dalam diri, dan memperkuat hubungan antara individu dengan tempat yang dikunjungi. (Parapat et al., 2022) Upacara *Mangupa* dalam budaya Batak Toba memiliki dua maksud, yakni memberikan rasa syukur kepada seseorang yang merayakan kebahagiaan dan juga melindungi dari kemalangan atau bahaya.

Pertama, dalam memberikan rasa Syukur kepada seseorang yang merayakan kebahagiaan. orang yang merasa bahagia karena mendapatkan penghargaan, mencapai tujuan, atau prestasi perlu diakui sebagai bentuk motivasi agar mereka semakin termotivasi untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Dengan mengikuti acara ini, kita dapat memberikan nasihat kepada orang tersebut untuk tidak menyombongkan diri atas pencapaiannya dan selalu merasa bersyukur kepada Tuhan. Kedua, melindungi dari kemalangan atau bahaya. tradisi ini diberikan kepada orang yang sakit, lemah, selamat dari sebuah kecelakaan. Orang-orang yang mengalami kejadian-kejadian tersebut dianggap rohnya meninggalkan tubuh orang tersebut sehingga dilaksanakanlah tradisi *mangupa upa* yang bertujuan agar rohnya dapat kembali kedalam tubuhnya atau sering disebut *Mulak Tondi Tu Ruma* (Kembalinya roh ke pemiliknya). Mangupa merupakan kegiatan yang diselenggarakan di seluruh daerah di mana penduduknya memiliki latar belakang suku Batak.

Pada pelaksanaan upacara *Mangupa*, dapat dilihat bahwa diperlukan pengaturan yang terstruktur, bahan-bahan khusus, dan perlengkapan yang dimaksudkan untuk menyampaikan pesan yang khusus. Semua jenis pembuatan makanan menggunakan peralatan, bahan, dan prosedur yang serupa. Perbedaan antara kedua jenis mangupa terletak pada cara pemberian nasihat dan doa dalam bentuk kata-kata yang disampaikan. Ketika melaksanakan upacara adat *mangupa*, umumnya orang menggunakan beberapa benda-benda (simbol) seperti makanan berupa Ikan mas Arsik, Ayam, telur ayam dan *Nitak* (kue pohul-pohul). Dalam bentuk minuman berupa air minum jernih, kemudian ada Beras, Tikar, Kain Ulos dan bakul anyaman. Benda-benda ini mewakili unsur-unsur dalam acara upacara *mangupa* yang memiliki makna yang unik. Jika dianalisis dengan menggunakan konsep semiotika Charles Sanders Peirce, komponen-komponen yang ada dalam upacara *mangupa* masyarakat Batak Toba, seperti ikan mas arsik dan bahan-bahan lainnya, dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu *Sign* (Tanda), *Object* (acuan tanda) dan *interpretant* (penggunaan tanda). (Sinambela et al., 2022) Dalam acara peringatan masyarakat Batak Toba, ketiga komponen dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce digabungkan menjadi satu sistem yang terintegrasi. Dalam situasi ini, peneliti ingin mendalami lebih lanjut mengenai "Analisis Semiotika pada simbol Upacara *Mangupa* sebagai Bagian Tradisi Budaya Batak Toba" dengan menggunakan metode semiotika dari perspektif Charles Sanders Peirce yang mencakup Tanda, Objek, dan penggunaan tanda.

Semiotika adalah suatu bidang studi atau metode analisis yang dipergunakan untuk mempelajari tanda-tanda. Tanda-tanda digunakan sebagai alat untuk mencoba menemukan jalan dalam kehidupan ini, di tengah keberadaan manusia dan bersama-sama dengan manusia.

Istilah "semiotika" diperoleh dari bahasa yang berasal dari Yunani, di mana *semeion* merujuk pada "tanda" dan *seme* mengacu pada "pemahaman terhadap tanda". Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce dianggap sebagai orang yang pertama kali mengembangkan dasar-dasar semiotika. (Pujiati, 2015) Menurut Peirce, setiap individu menggunakan tanda-tanda dalam proses berbicara, dan ketika seseorang menggunakan sistem, ia harus berpikir logis. Cara orang memikirkan dipelajari dalam logika melalui pengembangan teori semiotik

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah masalah positif pada masyarakat batak toba mengenai kebudayaan dalam menjaga keberlanjutan tradisi lisan dengan mengkaji dan memahami kontruksi sosial dari simbol-simbol dalam upacara *mangupa*, yang merupakan hasil dari makna simbol pada upacara mangupa sebagai tradisi batak toba. Dalam penelitian ini akan membahas Analisis Semiotika pada Simbol Upacara *Mangupa* dalam Tradisi Batak Toba, konsep triadik yang diajukan oleh Charles Sanders Peirce digunakan sebagai referensi atau panduan utama dalam menganalisis simbol yang terdapat dalam upacara *mangupa*. Tujuannya untuk mencari arti yang terkandung dalam setiap simbol atau tanda dalam upacara *mangupa* adat Batak Toba, yang menghubungkan kenyataan dengan tiga jenis simbol dasar: tanda, objek, penggunaan tanda. Penelitian dengan judul ini dipilih karena peneliti tertarik untuk menganalisis penggunaan setiap tanda atau simbol dalam upacara *Mangupa* sebagai tradisi Batak Toba. Dalam penelitian ini, semiotika digunakan untuk menunjukkan proses terbentuknya tanda atau simbol dalam masyarakat, khususnya dalam konteks tradisi Batak Toba dan upacara *Mangupa*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang dalam penelitian ini, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Analisis semiotika pada simbol upacara *Mangupa* sebagai tradisi Batak Toba di Kota Duri Provinsi Riau.”

Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kontruksi sosial dari simbol-simbol pada Upacara *Mangupa* sebagai Tradisi Batak Toba?
2. Bagaimana Makna dari hasil kontruksi sosial dari simbol pada Upacara *Mangupa* sebagai Tradisi Batak Toba?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Semiotika Pada Simbol Upacara *Mangupa* sebagai Tradisi Batak Toba di Kota Duri Provinsi Riau.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Bertujuan untuk mengetahui Kontruksi sosial dari simbol-simbol Pada Upacara *Mangupa* sebagai Tradisi Batak Toba
2. Bertujuan untuk mengetahui Makna dari hasil kontruksi sosial dari simbol pada Upacara *Mangupa* sebagai Tradisi Batak

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara teoritis

1. Hasil dari penelitian ini minimal diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu sosiologi pada Sosiologi Komunikasi dan Sistem Sosial Budaya Indonesia, khususnya dalam hal Teori Semiotika dalam adat *Mangupa* sebagai tradisi orang batak
2. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Upacara *Mangupa* dalam Semiotika yang merupakan tradisi batak toba

1.4.2 Secara praktis

1. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang bagaimana teori pierce semiotika dalam menganalisis simbol dalam upacara *Mangupa*

2. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi dan wawasan penting mengenai simbol upacara *mangupa* pada batak toba dan Sebagai salah satu sumbangan referensi dalam penelitian yang berkaitan dengan Upacara *Mangupa* sebagai tradisi orang batak toba di Kota Duri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ihromi. 2006. Pokok-pokok Antropologi Budaya. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Koentjaraningrat, 1970. Manusia dan kebudayaan Indonesia. Djakarta: Djambatan.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2005. Komunikasi Antar Budaya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Rofina. 2016 Makna Simbolik Tradisi Upah- Upah Tondi Batak Mandailing Di Kota Pekanbaru. Riau : Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.
- Nawiroh vera M.Si. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Ghalia Indonesia. Jl Rancamaya km. 1 No 47. Ciawi-Bogor
- Pandiangan, Elita Br. 2014. Makna Simbolik Tari Tortor dalam Upacara Perkawinan Sub Etnis Batak Toba di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara. Pekanbaru. Universitas Riau
- Ragawino, B. (2008). Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat Indonesia. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjajaran.
- Siregar, N. S. S. (2002). Metode dan teknik wawancara. Universitas Medan Area.
- Simanullang, Roster. 2020. Ritus Tondi Dan Kematian Menurut Batak Toba Serta Upaya Pembatinaan Iman Kristen (Suatu Pendekatan Teologi Pastoral). Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen.
- Yasir, 2009. Pengantar Ilmu Komunikasi. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau

Jurnal

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Demora, C. (2021). *Analisis Tari Tor-Tor Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Asal Mandailing Di Kota Duri Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*. Universitas Islam Riau.
- Fitri, A. (2023). Penerapan Filosofi Adat Dalihan Natolu dalam Kehidupan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 435–452.
- Flora, H., & Tinambunan, W. E. (2014). Makna Simbol Andung (Ratapan) dalam Upacara Pemakaman Adat Batak Toba di Pekanbaru. *JOM FISIP*, 1(2), 1–11.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hanim, S. (2013). Upacara Tradisi Mangupa Upa Pangeranto pada Masyarakat Batak toba di dusun Gunung Bosar desa Bandar Manik kecamatan Pematang Sidamanik. UNIMED.
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia.
- Lisdiyanto, S. (2022). Tradisi Mangupa Lahiron Daganak Sebagai Representasi Penghayatan Iman Kristiani Umat Suku Batak Toba Di Paroki Santo Yohanes Pembaptis Perawang Riau Keuskupan

- Padang. *Jurnal Masalah Pastoral*, 10(2), 1–13.
- Lubis, K. (2018). Semiotik Fauna Dalam Acara Mangupa Pada Perkawinan Adat Tapanuli Selatan: Kajian Ekolinguistik. *Linguistik: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v3i1.33-45>
- Nasution, R. I. (2016). Upah- Upah Tondi. *Journal Online Mahasiswa*, 3(2), 1–12.
- Pamungkas, A. (2023). Narasi dan Representasi Kearifan Lokal dalam Video Promosi Pariwisata The Heartbeat Of Toba. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 8(3), 278–297. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v8i3.5624>
- Pane, A., Sibarani, R., Nasution, I., & Takari, M. (2019). The Performance of Mangupa Tradition in Angkola Custom, Medan, Indonesia. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(2), 235–252. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v5i2.2298>
- Parapat, L. H., Lubis, K., & Huda, R. (2022). Pembentukan Simbol yang digunakan pada upacara adat "mangupa" *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1), 77–80.
- Pujiati, T. (2015). Analisis semiotika struktural pada iklan top coffee. *Jurnal Sasindo Unpam*, 3(3), 1–22.
- Puspitawati, Hanim, S., & Ma'ruf, M. I. (2018). Anthropos : Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya The International Law. *Antropologi Sosial Dan Budaya*, 1(2), 189–195.
- Sabir, T. A. (2022). *Strategi Literasi Media Baru dalam Mengedukasi Masyarakat Mengenai Kekerasan Seksual (Studi Kasus pada Channel Youtube Remotivi)*. Universitas Hasanuddin.
- Salam, N. E. (2017). *Komunikasi Antarbudaya Studi Negosiasi Wajah Dalam Interaksi Etnik Batak Dan Etnik Minang Di Duri Kelurahan Gajah Sakti Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis*. Riau University.
- Saputri, R. M., Rinenggo, A., & Suharno, S. (2021). Eksistensi Tradisi Nyadran Sebagai Penguatan Identitas Nasional Di Tengah Modernisasi. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 3(2), 99–111.
- Sari, L., & Tanjung, M. (2023). Keterkaitan Nilai-Nilai Adat Upah-Upah Tondi Dengan Bimbingan Konseling Islam Pada Etnis Batak Mandailing. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 200. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i2.2587>
- Sihombing, M. M. R. (2020). Sistem Kekerabatan Suku Batak Toba. *Jurnal Sains Dan Teknologi ISTEP*, 13(1), 103–106.
- Silaban, D. N., & Herlina, H. (2022). Ritual Mangalap Tondi Pada Etnik Batak Toba Kajian Semiotika Budaya. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 101–118.
- Silaban, D. N., Utara, U. S., & Utara, U. S. (n.d.). *Ritual Mangalap Tondi Pada Etnik Batak Toba*. 5(1), 101–118.
- Silalahi, M., Supriatna, J., & Walujo, E. B. (2013). *Pengetahuan lokal dan keanekaragaman tumbuhan obat pada kelompok sub etnis Batak Karo di Sumatera Utara*.
- Simanjuntak, B. A. (2006). *Struktur sosial dan sistem politik Batak Toba hingga 1945: suatu pendekatan antropologi budaya dan politik*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sinambela, I. R. Y., Harahap, R., & Wuriyani, E. P. (2022). Analisis Semiotika pada Simbol upacara Mangupa sebagai tradisi batak toba Joel : *Journal of Educational and Language Research*, 1(10), 1487–1494.
- Sirait, W., Suryan, S. A., & Alpizar, A. (n.d.). Mangupa dalam Pernikahan Studi pada Suku Batak Di

- Kabupaten Asahan. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 19(2), 94–100.
- Siregar, R. L., Harahap, R., & Wuriyani, E. P. (2022). Analisis Semiotik Upa-upa dalam Tradisi Lisan Manyonggot – Nyonggoti di Tapanuli Selatan Ramnaega L Siregar, Rosmawaty Harahap, Elly Prihasti Wuriyani. *Sintaks Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 113–118.
- Sitompul, N. A. (2020). *Nilai Budaya Upacara Adat Upah-Upah Pada Masyarakat Pesisir Sibolga*. Universitas Sumatera Utara.
- Situmorang, R. (2018). *Mangupa Sebagai Bentuk Dukungan Sosial: Studi indigenou Terhadap Etnis Batak*. Universitas Sumatera Utara.
- Situngkir, S. (2023). Nilai-Nilai dalam Tradisi Manuk Na Niatur pada Suku Batak Toba di Kecamatan Mandau kota duri. *Jurnal Socia Logica*, 3(4), 81–90.
- Sutardi, T. (2007). *Antropologi: Mengungkap keragaman budaya*. PT Grafindo Media Pratama.